

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dinamika perilaku keagamaan digital di dalam kondisi sosial dan budaya masa kini mencerminkan adanya pergeseran cara individu mengekspresikan, menginternalisasi, dan mementaskan kesalehan spiritual mereka. Tindakan keagamaan tidak lagi sekadar dipandu oleh kepatuhan normatif tradisional yang kaku, melainkan bertransformasi menjadi respons sosial terhadap lingkungan virtual yang sangat dinamis.¹ Melalui platform digital, perilaku beragama mengalami mediatisasi mendalam, di mana ekspresi kesalehan bergeser dari tindakan kolektif tatap muka menuju representasi spiritual individual yang bersifat performatif dan visual.²

Pola interaksi keagamaan siber ini mendorong tumbuhnya fenomena kesalehan berorientasi citra (*image-oriented piety*), di mana aktor-aktor religius secara sadar mengelola presentasi diri digital guna memperoleh validasi sosial dari komunitas virtual mereka.³ Namun, perubahan orientasi perilaku ini juga berpotensi mengaburkan kedalaman keterlibatan spiritual personal, memicu adiksi, serta memendam penurunan

¹ Muhammad Junaedi, "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Beragama (Studi Fenomenologi Generasi Mileneal Di Kota Enrekang)," 2024.

² Abdul Fattah and Maria Ulviani, "THE EFFECT OF SOCIAL MEDIA ON RELIGIOUS BEHAVIOR , SOCIAL INTERACTION , AND MENTAL HEALTH OF STUDENTS IN Interaction , and Mental Health among Students in Formal Islamic Educational Settings . Relevance of Social Media in Religious Behavior Religious Behavior , Traditionally Nurtured through Family , School , And," no. November (2025): 1107–22, <https://doi.org/10.30868/ei.v14i04.9170>.

³ *Ibid*,

etika interaksi sosial nyata akibat adanya jarak fisik yang dimediasi oleh layar gawai.⁴

Dinamika perilaku interaksi ini diwujudkan secara nyata dalam pelaksanaan ibadah kelompok seperti khataman Al-Qur'an *online*. Dalam tradisi aslinya, perilaku khataman menuntut keterlibatan fisik yang intens serta pengawasan bersama secara langsung demi menjaga kesucian ibadah. Namun, di ruang digital, perilaku tersebut berubah menjadi tindakan yang dimediasi tanpa partisipasi fisik.⁵ Peralihan ini menuntut kedisiplinan moral dan kontrol diri yang tinggi dari setiap individu. Keberhasilan ritual virtual tidak lagi bertumpu pada kehadiran fisik, melainkan pada komitmen perilaku jemaah untuk menyisipkan waktu membaca Al-Qur'an di sela-sela rutinitas harian mereka.⁶

Implementasi praktik keagamaan ini tidak sama setiap komunitas. Penggunaan aplikasi yang sama tetapi dalam praktiknya terdapat perbedaan di setiap kelompok atau komunitas. Seperti yang terjadi di Ponorogo, di keluarga cucu mbah Ibrahim Al-Ghazali, mereka melaksanakan khataman Qur'an *online* dengan sistem setiap hari khatam satu juz Al-Qur'an. Dengan itu, setiap sebulan sekali mereka khatam membaca seluruh juz.⁷ Berbeda

⁴ Heidi Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, ed. Heidi Campbell A and Ruth Tsuria, 2nd ed. (New York: Routledge, 2022), <https://doi.org/10.4324/9780429295683>.

⁵ Zulkarnain, Wahira, and Nur Hadija, "Tradition And Change : How Village Social Values Survive In The Modern Era," *CONTINUUM: Indonesia Journal Islamic Community Development* 4, no. 2 (2025): 1–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/continuum.v4iII.15407>.

⁶ Santio Arivianto et al., "Dampak Teknologi Pada Implikasi Sosial , Kultural , Dan Keagamaan Dalam Kehidupan Manusia Modern," 2023, 1–14, <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.

⁷ Fauzi, M. H "Tradisi Khataman Al-Qur'an Via WhatsApp Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim Al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur." *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 17, No. 1

dengan keluarga cucu mbah Ibrahim Al-Ghazali, grup tilawatil Qur'an di Nganjuk mempunyai dua sistem dalam khataman Qur'an *online* yaitu *one day one juz* (satu hari satu juz) dan *one week one juz* (satu minggu satu juz). Lalu, ketika ada yang berhalangan untuk membaca Qur'an bagi yang perempuan, dapat digantikan dengan saudara atau keluarga lainnya, tetapi juga bisa melaporkan ke admin grup agar dicarikan pengganti.⁸

Dalam khataman Qur'an *online* via grup WhatsApp, ada anggota dan ketua, yang mana ketua tersebut biasanya juga bertugas sebagai admin grup. Ketua mengatur ketentuan jalannya khataman Qur'an *online* tersebut seperti pembagian juz. Anggota membaca juz yang telah dibagi. Pembacaan juz Qur'an dapat dilakukan di mana saja.⁹ Setelah anggota selesai membaca juz, mereka selanjutnya memberikan laporan kedalam grup dengan cara memberikan tanda centang atau tanda yang telah disepakati bersama sebagai tanda selesai membaca pada list juz yang sudah disiapkan ketua sebelumnya.¹⁰ Untuk *deadline* khatamnya setiap komunitas atau kelompok berbeda. Ada yang setiap seminggu khatam¹¹, ada juga yang sebulan sekali¹², dan ada juga yang di berikan sampai tanggal tertentu seperti dalam

(2019): 121–40, [https://doi.org/Fauzi, M. H. \(2019\). Tradisi Khataman Al-Qur'an Via WhatsApp. Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 17\(1\). Hal. 134](https://doi.org/Fauzi, M. H. (2019). Tradisi Khataman Al-Qur'an Via WhatsApp. Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 17(1). Hal. 134)

⁸ Aida Lutfiyatur Rosidah Et Al., "Makna Khataman Al-Qur'an Via WhatsApp bagi Jama'ah Grup Tilawatil Qur'an Zidna Nganjuk," *Samawat: Journal Of Hadith And Qur'anic Studies* 8, No. 2 (2024).

⁹ Ellyda Retpitari and Naila Muna, "Tradition Changes in the Khataman Al-Qur'an in Kediri Region,"

¹⁰ Tussa'banniya and Yaqin, "Transformasi Praktik Keagamaan di Era Media Sosial: Khatmil Qur'an Online di Kalangan Pemuda Muslim." Hal. 16

¹¹ *Ibid*,

¹² Moh Hasan Fauzi, "Tradisi Khataman Al-Qur'an Via WhatsApp Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim Al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur," *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 17, No.

kelompok khataman Qur'an *online* via grup WhatsApp yang ada di dusun peneliti yaitu Dusun Balerejo.

Di Dusun Balerejo, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk, khataman *online* juga diadopsi melalui platform digital seperti aplikasi WhatsApp. Masyarakat memanfaatkan fitur grup chat untuk melaksanakan khataman Qur'an *online*, di mana masyarakat berkumpul dalam grup tersebut untuk membaca Al-Qur'an bersama. Khataman Qur'an *online* di Dusun Balerejo, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk ini dapat menjadi salah satu contoh dalam mempertahankan ikatan keagamaan. Para ibu muda dengan kesibukannya, memanfaatkan hal tersebut untuk tetap aktif dalam praktik keagamaan dan mendekatkan diri dengan tuhan.

Transformasi dari tradisional ke digital ini memberikan dampak positif. Dampak positif tersebut seperti inklusi generasi muda atau masyarakat yang sulit aktif untuk bergabung dalam praktik keagamaan karena suatu keterbatasan yang dimiliki.¹³ Kemudahan dalam komunikasi dan konsistensi motivasi dalam membaca Al-Qur'an terjaga merupakan salah satu dampak positif dari khataman Qur'an *online*.¹⁴ Dampak positif lainnya yaitu khataman Qur'an dapat dilaksanakan setiap hari secara terjadwal. Hal ini menjadikan ikatan spiritual di era digital tetap terjaga.

1 (2019): 121–40, [https://doi.org/Fauzi, M. H. \(2019\). Tradisi Khataman Al-Qur'an Via WhatsApp. Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 17\(1\).](https://doi.org/Fauzi, M. H. (2019). Tradisi Khataman Al-Qur'an Via WhatsApp. Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 17(1).)

¹³ Tussa'banniya and Yaqin, "Transformasi Praktik Keagamaan di Era Media Sosial: Khatmil Qur'an Online di Kalangan Pemuda Muslim."

¹⁴ Retpitasari and Muna, "Tradition Changes in the Khataman Al-Qur'an in Kediri Region." *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication* 3, No. 1 (2021).

Mereka tetap terhubung tanpa adanya batas jarak dan waktu. Ikatan solidaritas keagamaan juga tetap terjaga.¹⁵

Di sisi lain, transformasi tradisional ke digital tersebut juga menimbulkan dampak negatif. Digitalisasi ini memberikan potensi hilangnya kedalaman makna di dalam praktik keagamaan tradisional atau konvensional. Yang lebih parah, praktik keagamaan yang dinilai tidak relevan akan terancam hilang.¹⁶ Transformasi praktik keagamaan ke dalam dunia digital menimbulkan sebuah ketegangan atau konflik. Dalam karya Morten Hojsgaard dan yang berjudul *Religion and Cyberspace*, menggambarkan bahwa transformasi praktek keagamaan ke ruang virtual memunculkan tiga lapisan ketegangan yaitu tentang keabsahan ritual yang menjadi pertanyaan, krisis otoritas religius dan perubahan makna komunitas. Jadi, ritual *online* tidak hanya mengcopy ibadah nyata tetapi struktur makna dari ritual yang juga berubah. Buku ini juga membahas tentang ketegangan identitas di dalam ruang virtual.¹⁷ Seperti contoh kontestasi dalam kelompok khataman Qur'an *online*. Ada maksud tersembunyi dan suasana kontestasi yang disembunyikan oleh setiap anggota.¹⁸

¹⁵ Tussa'banniya and Yaqin, "Transformasi Praktik Keagamaan di Era Media Sosial: Khatmil Qur'an Online di Kalangan Pemuda Muslim."

¹⁶ Wantri Hondo Et Al., "Digitalisasi Okultisme: Penyebaran Ajaran dan Ritual Virtual Melalui Platform Digital di Era Modern," *Jurnal Teologi Cultivation* 8, No. 2 (2024): 2581–0510, <https://doi.org/10.33507/lab.v4i01>.

¹⁷ M. Hojsgaard and M Warburg, *Religion and Cyberspace*, Ed. M. Hojsgaard and M Warburg, 1st Ed. (London, 2005), <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203003572>.

¹⁸ Fauzi, M. H "Tradisi Khataman Al-Qur'an Via WhatsApp Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim Al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur." *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 17, No. 1 (2019): 121–40, [https://doi.org/Fauzi, M. H. \(2019\). Tradisi Khataman Al-Qur'an Via WhatsApp. Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 17\(1\).](https://doi.org/Fauzi, M. H. (2019). Tradisi Khataman Al-Qur'an Via WhatsApp. Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 17(1).)

Penelitian mengenai khataman *online* lebih sering membicarakan tentang proses terbentuknya khataman *online*, praktiknya, dan maknanya. Seperti penelitian dari Moh. Hasan Fauzi, dalam penelitiannya membahas bagaimana tradisi khataman Al- Qur'an *offline* berubah menjadi *online* via WhatsApp.¹⁹ Penelitian lain yang membahas tentang khataman Al-Qur'an *Online* yaitu penelitian dari Aida Lutfiyatur Rosidah, dkk. Penelitiannya membicarakan tentang makna dari khataman *online* via WhatsApp mulai dari proses pelaksanaannya dan *fadhilah* dari khataman *online* tersebut.²⁰ Pembahasan mengenai dinamika perilaku di dalamnya kurang dikaji lebih dalam. Maka dari itu, dalam penelitian ini, dinamika perilaku yang terjadi di dalam khataman Qur'an *online* via Grup WhatsApp di Dusun Balerejo, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk menjadi fokus penelitian.

Objek pada penelitian ini adalah khataman Al-Qur'an *online* melalui grup WhatsApp (WAG) khusus Dusun Balerejo, yang didominasi oleh ibu-ibu muda dengan total 37 anggota dan 1 admin/ketua. Berdasarkan *preliminary research*, ritual ini berfokus pada pembacaan juz Al-Qur'an secara bergantian, dengan interaksi utama berupa list absen nama pembaca juz. Tidak ada aturan, sanksi, ataupun pengawasan ketat. Sistem pembagian juz yaitu secara sukarela sesuai keinginan anggota. Dalam pembacaan juz, anggota boleh membaca lebih dari 1 juz. Hal ini dikarenakan banyak anggota grup yang pasif. Meskipun grup ini bertahan sebagai bentuk

¹⁹ *Ibid*,

²⁰ Rosidah Et Al., "Makna Khataman Al-Qur'an Via WhatsApp bagi Jama'ah Grup Tilawatil Qur'an Zidna Nganjuk." *Samawat: Journal Of Hadith and Qur'anic Studies* 8, No. 2 (2024).

integrasi sosial di tengah kesibukan domestik ibu muda di pedesaan seperti Dusun Balerejo, cerita dibaliknya ternyata mengungkap ketegangan internal.

Dengan adanya indikasi ketegangan ini, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi motivasi pendirian khataman Qur'an *online* dari sudut pandang pendiri dan peserta serta dinamika perilaku dalam khataman *online* di Dusun Balerejo, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Dinamika Perilaku pada Praktik Keagamaan Digital: Khataman Qur'an *Online* di Dusun Balerejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pendirian khataman Qur'an *online* via Grup WhatsApp di Dusun Balerejo, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana dinamika perilaku pada praktik keagamaan digital khataman Qur'an *online* di Dusun Balerejo, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami pendirian khataman Qur'an *online* via Grup WhatsApp di Dusun Balerejo, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk bagi pendiri dan peserta.
2. Untuk memahami dinamika perilaku pada praktik keagamaan digital khataman Qur'an *online* di Dusun Balerejo, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan penjelasan mengenai manfaat dari hasil penelitian untuk berbagai pihak mengenai masalah yang diangkat dalam penelitian yaitu dinamika perilaku pada praktik keagamaan digital khataman Qur'an *online* di Dusun Balerejo, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini bukan hanya memiliki tujuan untuk menganalisis fenomena praktik keagamaan digital di Dusun Balerejo, tetapi juga mempunyai kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Fokus masalah pada rumusan pertama di penelitian ini adalah tentang pendirian khataman Qur'an *online* via grup WhatsApp di mana peneliti ingin

mengungkap inisiatif ini dalam ritual *online* yang dapat memberikan tambahan pemahaman dalam adaptasi teknologi dalam tradisi keagamaan.

Sementara itu, rumusan kedua di penelitian ini adalah tentang dinamika perilaku yang diharapkan dapat memberikan wawasan baru di ruang digital. Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis merupakan kegunaan penelitian untuk memberikan sumbangan pemikiran dan konsep terhadap ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang ilmu yang diambil dalam penelitian ini. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian sosiologi agama dengan pengaplikasian teori dramaturgi dari Erving Goffman ke dalam konteks dinamika perilaku pada praktik keagamaan digital yang mana dalam penelitian ini mengangkat fenomena khataman Qur'an *online* via grup WhatsApp dalam wilayah pedesaan.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis merupakan kegunaan penelitian untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam memperbaiki, meningkatkan, dan solusi pemecahan masalah berdasarkan topik dan masalah dalam penelitian. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendiri dan anggota khataman Qur'an *online* khususnya di Dusun Balerejo dalam mengoptimalkan lebih dalam memanfaatkan teknologi khususnya aplikasi WhatsApp dengan berbagai fitur

didalamnya. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan partisipasi aktif dari anggota agar kegiatan khataman Qur'an *online* ini selain untuk meningkatkan spiritualitas tetapi juga meningkatkan ikatan sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengelolaan komunitas khataman Qur'an *online* via Grup WhatsApp. Selain itu, penelitian ini harapkan juga dapat menjadi bahan edukasi untuk masyarakat luas untuk lebih bijak dalam bermedia sosial dan *aware* dengan konflik di dalamnya khususnya dalam konteks praktik keagamaan digital atau ritual *online*. Dengan demikian, kegunaan penelitian ini tidak hanya untuk memperkaya kajian akademik sosiologi agama, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi komunitas khataman Qur'an *online* di Dusun Balerejo dan wilayah lainnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pendorong untuk pengembangan praktik keagamaan digital atau ritual *online* yang berkelanjutan dan bebas konflik.

E. Penegasan Istilah

1. Dinamika Perilaku (Keagamaan Digital)

Kata "dinamika" merujuk pada perubahan, gerakan, atau kekuatan yang mendorong terjadinya perkembangan interaksi dalam suatu sistem sosial. Sementara itu, "perilaku keagamaan" menggambarkan manifestasi tindakan, sikap, dan ekspresi spiritual individu maupun kelompok yang didasarkan pada kepatuhan terhadap nilai-nilai transendental. Ketika dikaitkan dengan istilah "digital", konsep ini

bergeser menjadi suatu konstruksi sosial yang melihat pembaruan tindakan keagamaan yang tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan termediasi oleh teknologi internet dan platform media sosial.²¹ Dengan demikian, Dinamika perilaku keagamaan digital dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai perubahan, penyesuaian, dan negosiasi tindakan sosial serta ekspresi spiritual keagamaan jemaah yang berlangsung secara interaktif di ruang digital, yang secara serentak memengaruhi dan dipengaruhi oleh realitas sosial mereka di dunia nyata.²²

Konsep ini bersandar pada paradigma *digital religion* yang dirumuskan oleh Heidi A. Campbell. Campbell menegaskan bahwa digital religion tidak sekadar merujuk pada pemindahan aktivitas keagamaan konvensional ke media baru (*religion performed online*), melainkan bagaimana ruang digital secara timbal balik memodifikasi struktur kognitif, otoritas, dan tindakan keagamaan masyarakat sasarnya. Pertemuan antara tradisi keagamaan yang mapan dengan kebudayaan internet melahirkan sebuah "ruang ketiga" yakni ekosistem hibrida yang cair di mana batas antara kehidupan daring (*online*) dan

²¹ H. S. Rohmawati, Zulkifli, and N Hakiem, "Mediatization and Hypermediation in Digital Religion and the Transformation of Indonesian Muslim Religious Practices through Social Media Usage," *Urnal Sosiologi Agama* 18, no. 2 (2024): 1–19.

²² S. Dwiraharjo and B. K. Putrawan, "Rom Sacred Space to Cyberspace: Digital Spirituality and Millennial Social Relations," *Verbum et Ecclesia* 47, no. 1 (2026): a3761.

luring (*offline*) melebur. Menurut Campbell, dinamika ini dicirikan oleh enam karakteristik utama (*six key traits*).²³

1. *Multisite reality* (realitas lintas-situs), mendeskripsikan bagaimana umat beragama masa kini beroperasi secara simultan di ruang virtual dan fisik, di mana komitmen spiritual di satu ruang memengaruhi posisi sosial di ruang lainnya.

2. *Convergence practice* (praktik konvergensi), yang memungkinkan penggabungan berbagai format media, seperti teks, gambar, dan emoji untuk merakit ritual keagamaan yang lebih personal.

3. *Networked community* (komunitas berjejaring), yang memfasilitasi pembentukan kelompok sosial keagamaan yang melampaui batas geografis namun melahirkan pola hubungan sosial yang lebih longgar.

4. *Storied identity* (identitas naratif), yang memberikan ruang bagi para aktor untuk mengurasi, mengedit, dan memamerkan citra religiusitas mereka.

5. *Shifting authority* (pergeseran otoritas), yang menandai dekonstruksi kekuasaan tradisional, di mana dominasi figur otoritatif konvensional mulai ditantang oleh kehadiran sistem penyaringan informasi berbasis teknologi.

²³ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*.

6. *Experiential authenticity* (keotentikan pengalaman), yang menekankan pada pencarian kedalaman makna spiritual personal di tengah keterbatasan interaksi ragawi.²⁴

Perubahan perilaku ini sejalan dengan tesis Morten Højsgaard dan Margit Warburg dalam karya mereka, *Religion and Cyberspace*. Mereka memetakan evolusi kajian agama siber ke dalam tiga gelombang riset (*three waves of research*). Gelombang ketiga riset, yang menjadi landasan utama bagi kajian kontemporer, memandang internet bukan lagi sebagai ruang siber (*cyberspace*) yang terisolasi dari dunia nyata, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari (*experiential continuum*). Dalam transisi menuju ruang virtual termediasi komputer ini, Højsgaard memetakan tiga lapisan ketegangan sosiokultural yang muncul secara inheren: keabsahan ritual (*legitimacy*), krisis otoritas (*authority*), dan perubahan makna komunitas (*community*).²⁵

Dinamika perilaku keagamaan digital dalam skripsi ini digunakan untuk membedah interaksi sosiokultural komunitas jemaah khataman Qur'an daring via WhatsApp Group di Dusun Balerejo, Desa Rowoharjo, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Masyarakat Dusun Balerejo menjunjung tinggi nilai gotong royong serta budaya guyub rukun. Namun, transisi ritual dari ruang fisik masjid ke ruang digital WhatsApp

²⁴ *Ibid*,

²⁵ Højsgaard and Warburg, *Religion and Cyberspace*.

Grup melahirkan pola tindakan baru yang asinkron. Di panggung depan (*frontstage*) digital, perilaku jemaah tampak begitu selaras, harmonis, dan tertib, dibungkus oleh penggunaan bahasa Jawa krama halus serta simbol visual emoji "Kakbah" sebagai penanda rampungnya ibadah harian.

Deteksi adanya lipatan interaksi yang lebih kompleks di balik kerapian panggung depan tersebut. Ketiadaan pengawasan langsung melahirkan dinamika asimetris, di mana komitmen spiritual diuji oleh kesibukan domestik masing-masing anggota di panggung belakang (*backstage*). Di balik gawai mereka, terdapat indikasi ketegangan dan desas-desus halus yang harus dikelola ketika tanggung jawab spiritual kelompok terkadang harus ditopang secara tidak seimbang demi menjaga kelangsungan khataman mingguan. Indikasi ketidakpuasan interpersonal ini tidak pernah meletus menjadi konfrontasi terbuka, melainkan diredam secara damai oleh saringan budaya lokal berupa rasa sungkan, segan, dan prinsip tepo saliro. Dinamika inilah yang memendam ketegangan interpersonal di panggung belakang, yang hanya membayang tipis melalui kiasan-kiasan tertulis atau kesunyian yang sengaja dipelihara demi merawat keharmonisan semu di panggung depan.

2. **Khataman Qur'an Online**

Khataman AL-Qur'an adalah praktik keagamaan yang dilaksanakan oleh umat muslim, di mana mereka membaca kitab suci AL-Qur'an sampai selesai atau menamatkan AL-Qur'an. Praktik ini sifatnya

tradisional sehingga biasanya diselenggarakan di masjid atau di rumah orang yang sedang menyelenggarakan khataman Al-Qur'an. Pelaksanaannya tidak menentu dan didalam praktik khataman ini terdapat beberapa rangkaian acara di dalamnya.²⁶ Khatam atau menamatkan membaca Al-Qur'an merupakan sebuah keburuntungan dan kenikmatan tersendiri bagi umat Islam. Membaca Al-Qur'an bagi umat Islam itu sama dengan berkomunikasi dengan Allah SWT.²⁷

Lalu dengan seiring berkembangnya zaman yang serba digital dan di dorong oleh adanya pandemi COVID-19, praktik keagamaan tradisional khataman Qur'an ini bertransformasi dengan menagadaptasi media sosial salah satunya platform WhatsApp untuk tempat baru pelaksanaannya. Dengan begitu, khataman Qur'an yang semula dilakukan dengan cara berkumpul langsung ditempat yang telah ditentukan dan dilaksanakan pada momen tertentu saja, sekarang dapat dilakukan secara *online* melalui media sosial WhatsApp dan dapat dilaksanakan setiap hari.²⁸ Khataman Qur'an *online* ini biasanya memakai fitur grup yang terdapat pada di WhatsApp. Penggunaan media sosial seperti WhatsApp ini dilakukan karena dianggap lebih efisien dan efektif. Para anggota grup membagi tugas bacaan yaitu setiap anggota

²⁶ Shafiyah, "Khatm Al-Qur'an Bi Al-Ghaib di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ihsan Banjarmasin (Sebuah Kajian Dengan Pendekatan Living Qur'an)."

²⁷ Muhammad Fatah Rizki, "Tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Kualu Tambang Kabupaten Kampar Riau (Studi Kritik)" (UIN Sultan Syarif Kasim , 2025).

²⁸ Fauzi, M. H "Tradisi Khataman Al-Qur'an Via WhatsApp Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim Al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur." *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 17, No. 1 (2019): 121–40, [https://doi.org/Fauzi, M. H. \(2019\). Tradisi Khataman Al-Qur'an Via WhatsApp. Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 17\(1\). Hal. 132](https://doi.org/Fauzi, M. H. (2019). Tradisi Khataman Al-Qur'an Via WhatsApp. Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 17(1). Hal. 132)

membaca setidaknya 1 juz. Proses membacanyapun juga fleksibel, bisa dilakukan setiap hari dan dapat dilakukan di rumah atau di manapun berada.²⁹

Khataman Qur'an *online* ini dalam praktiknya tidak jauh berbeda dengan khataman Qur'an tatap muka seperti biasanya. Tujuannyapun juga tidak jauh berbeda yaitu untuk ibadah dan spiritualitas.³⁰ Namun, dengan fleksibilitas dan aksesibilitas yang besar, khataman Qur'an ini memiliki manfaat lebih bagi masyarakat yang memiliki sedikit waktu. Mereka tetap dapat ikut aktif dalam kegiatan keagamaan. Khataman Qur'an *online* ini adalah alternative dari masalah lokasi dan waktu. Selain itu, juga menjadi sebuah strategi untuk tetap menjaga solidaritas antar anggota khataman.³¹

Dalam studi kasus Dusun Balerejo, khataman Qur'an *online* via grup WhatsApp menjadi sebuah contoh bagaimana kemajuan zaman yang serba teknologi seperti sekarang ini dapat mempengaruhi praktik keagamaan. Di Dusun Balerejo, grup WhatsApp digunakan oleh para ibu melaksanakan khataman Qur'an. Dengan itu, khataman Qur'an dapat dilakukan setiap hari tanpa menunggu adanya acara khusus. Namun, pada nyatanya konflik tetap ada dalam khataman Qur'an *online*.

²⁹ Rosidah Et Al., "Makna Khataman Al-Qur'an Via WhatsApp bagi Jama'ah Grup Tilawatil Qur'an Zidna Nganjuk." *Samawat: Journal of Hadith and Qur'anic Studies* 8, No. 2 (2024).

³⁰ Abdul Kholiq, "Resepsi Fungsional Khataman Online di Komunitas JMQH Kota Pekalongan" (UIN K.H Abdurrahman Wahid, 2023).

³¹ Tussa'banniya and Yaqin, "Transformasi Praktik Keagamaan di Era Media Sosial: Khatmil Qur'an Online di Kalangan Pemuda Muslim." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 6, No. 2 (August 2025).

Sejalan dengan itu, tanpa adanya tatap muka, dapat membuka adanya dramaturgi konflik dalam interaksi virtual tersebut. Dalam studi kasus di Dusun Balerejo ini, dramaturgi konflik yang terjadi adalah terlihat harmonis di dalam ruang virtual tetapi banyak keluhan dan pertentangan yang disembunyikan di dunia nyata. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa khataman Qur'an *online* adalah bentuk adaptasi baru praktik keagamaan dengan melibatkan tradisi pembacaan Al-Qur'an menggunakan platform *online*. Dalam penelitian ini, elemen konflik di dalamnya yang menjadi fokus penelitian.